

## ILMU ADMINISTRASI SEBAGAI UPAYA MENDIGITALISI PELAYANAN GEREJAWI

Safatulus Giawa

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat

[giawasafatulus@gmail.com](mailto:giawasafatulus@gmail.com)

### ABSTRAK

Gereja selalu eksis sekalipun dilanda oleh berbagai tantangan. Pandemi covid-19 merupakan tantangan baru bagi gereja. Pelayanan gerejawi dilanda kekejutan dan dipaksa mengubah wajah pelayanannya melalui media virtual. Era ini disebut sebagai era digital. Tantangan baru ini menjadi masalah bagi gereja bagaimana menggunakan media dan teknologi melakukan pembinaan iman kepada warga jemaat yang aktif menggunakan media sosial. Untuk itu dirasa perlu merumuskan pendekatan administratif dalam upaya mendigitalisasi pelayanan gerejawi. Pada penelitian ini diketemukan hubungan gereja dengan perguruan tinggi teologi sebagai institusi Kristen yang simultan memikirkan dan merancang pembinaan iman jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan deskriptif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan sumbangan administrasi bagi gereja dalam mendigitalisasi pelayanan gerejawi. Dalam Penelitian ini ditemukan bahwa gereja harus membuka diri terhadap perubahan pola pelayanan. Gereja penting melibatkan diri dalam jejaring perguruan tinggi teologi. Menghadapi tantangan yang ada gereja dapat menerapkan ilmu administrasi dalam merancang dan membekali hamba Tuhan menghadapi tuntutan pelayanan di era digital. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah mendigitalisasi pelayanan merupakan keharusan mengingat perubahan warga jemaat yang menghabiskan waktu yang cukup banyak bersosial media. Gereja mesti memperhatikan secara serius bagaimana pola pelayanan gerejawi didigitalisasi untuk menjangkau dan mendewasakan iman warga jemaat.

**Kata kunci:** administrasi; digitalisasi; gereja; perguruan tinggi

### ABSTRACT:

*The church has faced challenge after challenge throughout the ages. One thing to remember is that the church was able to overcome these challenges and still exists today. Since the COVID-19 pandemic hit the world, new challenges have emerged for the church. The church ministry was shocked and forced to change the face of its ministry through virtual media. This era is known as the digital age. This new challenge becomes a problem for the church how to use media and technology to provide faith-building services to congregation members who are in an active condition using social media. For this reason, it is deemed necessary to formulate an administrative approach in an effort to digitize ecclesiastical services. In this study, the relationship between the church and theological colleges was found as a Christian institution that simultaneously thought about and designed the building of the faith of the congregation. This research uses literature review and descriptive method. From the theory found, an analysis was carried out to obtain administrative contributions for the church in digitizing ecclesiastical services. The finding in this study is that the church must open up to changes in service patterns and involve themselves in the theological college network. To face the challenges that exist, the church can apply administrative science to design and equip*

*God's servants to face the demands of ministry in the digital era. This research concludes that efforts to digitize services are a must, considering that congregation members spend more time on social media, starting from Sunday school children to adults. That is why the church must pay serious attention to how the pattern of ecclesiastical services is digitized to reach and mature the faith of the congregation.*

**Keywords:** *administration; church; digitalization; university*

## **PENDAHULUAN**

Perubahan yang signifikan dalam pelayanan gerejawi berubah sejak pandemi covid-19. Seolah-olah mendukung pemanfaatan secara massal perkembangan teknologi. Hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu dan tidak efektif, bahwa pertemuan secara virtual tidak memberi dampak apapun dalam membentuk silaturahmi, menggantikan kehangatan pertemuan secara langsung kini dianggap sebagai sahabat dekat manusia. Pandemi covid-19 mengajak masyarakat secara massal untuk menerima secara sadar dan tanpa ragu penemuan teknologi pada zaman industri 4.0. Hal ini seolah memaksa negara berkembang untuk membuka diri dan merubah pola berpikirnya memanfaatkan teknologi. Tentu saja memberi tantangan yang besar, negara berkembang seperti Indonesia harus memikirkan bagaimana jaringan internet sebagai alat utama dapat sampai dipelosok yang belum terjangkau oleh jaringan sehingga dapat melakukan berbagai aktivitas dalam bidang pendidikan, pemerintahan, dan juga ke dalam gereja. Gereja sebagai sebuah bidang perkumpulan manusia yang di dalamnya terdapat aktivitas juga dipaksa mereformasi kegiatan di dalamnya.

Gereja pada akhirnya mengikuti perkembangan dan beradaptasi dengan teknologi, menerima, mengolah dan memanfaatkan sedemikian rupa konsep ibadah virtual demi keberlangsungan tugas gereja.<sup>1</sup> Berbagai usaha dilakukan untuk menunjang tetap berlangsungnya pelayanan yang menggerakkan seluruh umat memahami konsep kerajaan Allah dalam Yesus Kristus. Banyak gejolak yang mengakibatkan pro dan kontra mengenai konsep ibadah virtual. Harus diakui bahwa tidak semua jemaat melek teknologi oleh berbagai faktor, selain karena usia juga dipengaruhi oleh pandangan hidup beberapa orang.<sup>2</sup> Tetapi pada umumnya kontra karena belum mampu beradaptasi dengan pola dan kebiasaan baru. Pada awalnya pelayanan ibadah virtual ditentang oleh sebagian banyak gereja. Tetapi sekarang, ibadah virtual telah menjadi *trend* yang populer terutama bagi kaum muda. Gereja pada akhirnya harus mengetahui peluang dibalik pelayanan yang dilakukan dalam dunia digital.<sup>3</sup> Persekutuan tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Kapan dan dimana saja dapat bersekutu satu dengan yang lain menggunakan aplikasi *zoom*, *google meet*, *stream yard*, dan aplikasi online lainnya.

Melihat situasi ini, gereja akhirnya menyadari pentingnya penggunaan teknologi dalam pelayanan gerejawi. Pelayanan dibuat menjadi pelayanan yang kontekstual pada era digital. Walaupun telah diperbolehkan untuk ibadah secara *onsite* pemanfaatan teknologi tetap dijalankan. Ada juga gereja yang menerapkan ibadah dalam dua konsep, yaitu konsep ibadah *onsite* dan *online*. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan pencerahan rohani kepada

---

<sup>1</sup> Yovianus Epan, "Adaptasi Pelayanan Gereja Masa Pandemi," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 94–110, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/214/130>.

<sup>2</sup> Sumiran Winarto, "Pelayanan Gereja Terhadap Kaum Lansia Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ibrani 10:25," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–21.

<sup>3</sup> Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ' Digital Ecclesiology ,' " *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–283.

jemaat yang sedang berada di luar kota. Selain ibadah, pelayanan khotbah melalui aplikasi Youtube menjadi wahana baru bagi hamba Tuhan. Memberi pencerahan rohani kepada jemaat terlepas dari berbagai kegiatan dan kesibukan semakin dianggap perlu. Fakta-fakta ini membuktikan bahwa pelayanan gereja semakin memungkinkan pemanfaatan alat-alat teknologi. Era yang ada sekarang adalah era digital. Pelayanan gereja memanfaatkan berbagai alat digital. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hamba Tuhan perlu mendigitalisasi pelayanan gerejawi yang artinya memberi pembinaan rohani dan merancang pelayanan melalui sosial media. Melatih, membimbing, pelayanan doa, dan memutuskan rapat gereja dapat dilakukan dengan memanfaatkan alat teknologi.<sup>4</sup> Teknologi dapat menggantikan kebiasaan yang lama menjadi pola kebiasaan baru dengan warna suasana yang mengikuti perkembangan zaman.

Pelayanan gerejawi terus berkembang sesuai dengan kebutuhan di era digital. Memaksa gereja mengubah pelayanannya membutuhkan strategi tertentu sehingga tidak kebablasan atau terperosok tanpa pandangan kritis menerapkan teknologi dalam pelayanan. Gereja perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang menguasai teknologi. Pertama-tama dimulai dari pemimpin dan anggota pelayan gereja yang ada. Untuk menolong gereja melakukan hal demikian, pada tulisan ini ditawarkan suatu strategi yaitu ilmu administrasi. Menariknya, bahwa dalam tulisan ini mengaitkan sekolah tinggi teologi dimana para penerus gereja yang kompeten dipersiapkan. Hal ini tidak diragukan lagi, bahwa sekolah tinggi merupakan wadah yang membantu masyarakat melihat arah dan tujuan pergerakan perubahan zaman akan berlanjut. Sekolah tinggi teologi memiliki fokus mempersiapkan generasi pemimpin yang unggul dalam gereja. Dengan demikian, sekolah tinggi teologi memiliki peran tidak hanya penanaman ilmu akademik, spritual, sosial tetapi juga memiliki ilmu yang mengikuti perubahan zaman terutama dalam pemanfaatan berbagai media teknologi di era digital.

Mendigitalisasi pelayanan gerejawi berarti mendidik pemimpin dan warga jemaat memanfaatkan berbagai alat dan media di era digital dalam menunjang jalannya pelayanan secara efektif dan efisien. Beberapa penelitian terdahulu memberi informasi tentang pentingnya pendidikan bagi warga jemaat dewasa di gereja.<sup>5</sup> Dalam penelitian tersebut dijelaskan pentingnya membuat kurikulum dalam pendidikan gerejawi. Oleh karena itu, menurut peneliti perlu penambahan item penting dalam kurikulum pendidikan gerejawi yaitu pemanfaatan teknologi. Pada penelitian yang lain memberi informasi pembelajaran daring sebagai inovasi untuk menjawab tantangan lembaga pendidikan.<sup>6</sup> Gereja sebagai lembaga pendidikan warga jemaat perlu mengadopsi pembelajaran daring bagi jemaat, karena hal ini dapat menimbulkan reaksi yang mengefektifkan pemikiran jemaat untuk mempelajari firman Tuhan dan kegiatan pelayanan lainnya.<sup>7</sup>

Melihat pentingnya mendigitalisasi pelayanan gerejawi, dianggap perlu untuk melakukan penelitian yang memfokuskan bagaimana upaya Sekolah Tinggi Teologi untuk mewariskan atau membekali generasi penerus gereja yang sedang menempuh pendidikan teologi. Sehingga ketika mereka menamatkan studi keberadaan mereka mampu mengubah wajah

---

<sup>4</sup> Paulus Kunto Baskoro and Hardi Budiayana, "Jurnal Teologi Praktika," *Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 2 (2021): 92–104, <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>.

<sup>5</sup> Johannes Waldes Hasugian, "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 36–56.

<sup>6</sup> Amanda Ramadhan Firdaus Yohan R. U Sianturi, "Kebijakan Pembelajaran Daring Sebagai Inovasi Pendidikan Di Era Pandemi," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2723–2328.

<sup>7</sup> Junia Makawimbang Berdinata Massang, Febri Kurnia Manoppo, "Belajar Dari Pandemi: Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Pasca Pandemi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4423–4428.

pelayanan gereja menjadi pelayanan yang didigitalisasi. Dalam proses mewariskan tersebut, peneliti fokus menghubungkan gereja dan perguruan tinggi untuk melihat hubungan kerjasama di dalamnya melalui pemberdayaan ilmu administrasi sebagai sarana pembinaan rohani warga jemaat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian literatur yaitu mengumpulkan buku dan jurnal yang berhubungan dengan tema atau objek penelitian dengan tetap memperhatikan relevansi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan mempelajari sumber terkait yang berhubungan dengan penggunaan ilmu administrasi oleh perguruan tinggi dan gereja dalam upaya mendigitalisasi pelayanan gerejawi. Data-data dalam sumber terkait tersebut dianalisis, kemudian dideskripsikan untuk mendapatkan simpulan kajian kritis dalam upaya mendigitalisasi pelayanan gerejawi yang dimotori oleh sekolah tinggi teologi sebagai wadah pendidikan hamba Tuhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pelayanan di Era Digital***

Gereja merupakan institusi keagamaan yang di dalamnya terdapat aktivitas pendidikan sebagai urgensi pembinaan iman jemaat yang sehat dan bertumbuh kepada Yesus Kristus. Seluruh aktivitas pendidikan dalam gereja dirancang dan diarahkan untuk menuntun jemaat membangun pengenalan secara pribadi kepada Allah. Progres pengenalan akan Allah dimaksud selalu menyesuaikan dengan peradaban masyarakat. Maksudnya, seluruh sistem pendidikan dalam gereja mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada. Gaya hidup masyarakat di era digital seolah-olah berselancar di media sosial adalah dunia baru.<sup>8</sup> Sistem pendidikan pada era ini dilakukan dengan sistem pemanfaatan berbagai alat dan teknologi, sehingga era ini disebut sebagai era digital. Demikianlah proses dan sistem pelayanan dalam gereja dirancang dengan memanfaatkan alat dan teknologi mutakhir yang sedang dan terus berkembang.

### ***Mendigitalisasi Pelayanan Gerejawi***

Mendigitalisasi berarti menjadikan aktivitas berbasis digital. Memanfaatkan alat dan teknologi sudah menjadi keharusan. Penulis menyebut penggunaan media berbasis teknologi atau digital memberi varian terbaru dalam pelayanan gerejawi. Pengertian varian terbaru disebut disini menandakan pelayanan berbasis digital bukan opsi yang diperuntukkan menggantikan pola pelayanan yang telah berjalan selama ini. Pelayanan digital menjadi opsi untuk memudahkan pelayan gereja menjangkau jemaat yang butuh dilayani tanpa harus bertemu muka langsung. Selain itu, pelayanan digital disebut sebagai varian terbaru karena tugas gereja untuk bersekutu tidak dapat digantikan dengan pertemuan secara virtual. Penelitian ini setuju dengan pendapat bahwa ruang virtual telah menjadi ruang sakral.<sup>9</sup> Salah satu tugas gereja adalah misi. Dalam jurnalnya, Aldrin Purnomo dan Yudhy Sanjaya menguraikan pentingnya gereja tetap menjalankan fungsinya sebagai pelaksana misi Allah

---

<sup>8</sup> Derselli P. Silitonga, "Teknologi Dan Tugas Panggilan Gereja (Sebuah Analisis Teoritis - Pemanfaatan Teknologi Dalam Merealisasikan Tugas Panggilan Gereja)," *Jurnal Diakonia* 2, no. 1 (2022): 1–10.

<sup>9</sup> Resmi Hutasoit Rumondang Lumban Gaol, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–172.

menghadapi tantangan dalam industri 4.0.<sup>10</sup> Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa pelayanan gerejawi dalam bidang misi tetap dilakukan dan mengikuti perkembangan zaman, yaitu merambat ke dunia digital sesuai dengan kebutuhan pasar (warga jemaat). Pada pengertian ini, misi yang dilakukan secara digital tidak otomatis menghentikan penginjilan dengan pola yang bertemu secara langsung. Demikian halnya dengan pelayanan pada bidang lainnya. Melayani jemaat perihal membagikan firman Tuhan atau khotbah dapat dilakukan secara virtual. Tetapi melayani jemaat yang sedang berduka, tidak terwakilkan ketika membagikan firman Tuhan secara *video call*. Selain karena faktor budaya, rasa sosial masyarakat Indonesia terutama orang Kristen yang diikat dalam kasih Kristus membutuhkan sentuhan secara psikologi melalui pertemuan tatap muka. Interaksi secara langsung tidak dapat menggantikan pertemuan secara langsung.

Mendigitalisasi pelayanan gerejawi bukan hendak memberi ide baru untuk menggantikan pola pelayanan sesuai yang Tuhan Yesus lakukan selama di bumi. Mendigitalisasi pelayanan bermaksud memperlengkapi hamba Tuhan memanfaatkan perkembangan teknologi berbasis digital. Gereja diajak membuka diri terhadap tuntutan industri 4.0, bahwa semua kegiatan dominan berbasis digital. Pada bagian tertentu gereja melangsungkan pelayanan berbasis digital dan pada bagian lain gereja melakukan pola yang telah berlangsung lama. Disini gereja dituntut untuk bijak. Pemimpin gereja perlu memutuskan pelayanan gerejawi yang dapat didigitalisasi dan pelayanan gerejawi yang membutuhkan pertemuan secara langsung. Sepenuhnya kebijakan ada pada hamba Tuhan. Melihat dunia yang terus berubah, gereja juga terus berubah sembari melihat dan menilik kebenaran penggunaan teknologi tersebut sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Era yang ada saat ini menunjukkan bagaimana perubahan sikap dan kebiasaan masyarakat menggunakan media teknologi dengan luasnya informasi yang beredar. Setiap informasi mengandung makna dan maksud-maksud tertentu. Media, berita televisi, dan sosial media melaporkan sederet peristiwa anarkis terjadi karena kurangnya penalaran secara serius mengenai berita yang dibaca. Masyarakat lebih suka mengkonsumsi mentah informasi tanpa memverifikasi terlebih dahulu. Berbagai informasi maupun hal-hal yang berhubungan dengan pengajaran doktrinal kekristenan tersebar luas. Dampak negatifnya bahwa warga jemaat sering mengabaikan mengolah informasi dan terperangkap pada ide yang dikemukakan dalam informasi tersebut sekalipun itu berupa hasutan bertindak anarkis. Hal ini sekaligus menginformasikan bahwa masyarakat saat ini terlibat secara aktif menggunakan media sosial. Gereja perlu memikirkan bagaimana sosial media diisi dengan kebenaran-kebenaran menyangkut iman Kristen. Tidak salah jika mengatakan hamba Tuhan dan gereja haruslah melek teknologi. Pelayanan digital sangat efektif dilakukan oleh gereja mengingat setiap kalangan dalam gereja dimulai dari anak sekolah minggu hingga dewasa bahkan lanjut usia telah terjun menikmati arus informasi yang diperoleh dalam genggaman tangan. Harus diakui bahwa banyak anak-anak lebih suka berlama-lama menggunakan gadget ketimbang bermain di alam terbuka. Sampai hari ini masih pro dan kontra pembebasan gadget kepada anak-anak. Tidak akan dibahas lebih dalam pada penelitian ini, tetapi hendak disimpulkan bahwa kalangan anak-anak banyak terlibat dalam penggunaan gadget. Oleh karena itu, gereja perlu mewujudkan pelayanan untuk kalangan anak sekolah minggu melalui platform digital atau dapat juga mengarahkan untuk memilih secara tepat konten yang layak untuk anak sekolah

---

<sup>10</sup> Yudha Sanjaya Aldrin Purnomo, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2019): 91–106.

minggu. Pada bidang ilmu administrasi, gereja diwajibkan menjalin komunikasi dan memperluas bidang pelayanannya dengan menemukan lembaga atau organisasi yang bergerak dalam bidang pelayanan anak pada ranah digital. Demikian halnya pelayanan bagi orang dewasa dengan menunjukkan bahwa gereja harus memilih langkah yang terstruktur dan tepat mendigitalisasi pelayanan gerejawi yang ramah terhadap seluruh jemaat.

### ***Administrasi Sebagai Langkah Konkrit Gereja***

Pergeseran model pelayanan gereja bagi sebagian organisasi akan menjadi suatu kekejutan. Dikatakan demikian karena sebagaimana besar jemaat merasa nyaman dengan pola yang telah berlangsung lama<sup>11</sup> dan agaknya asing jika diubah dengan pola baru. Pelayanan yang dilakukan selama ini pada pertemuan secara individual kini berlangsung secara online. Bukankah akan menjadi kekejutan jika pelayanan diubah secara online? Hal ini akan menjadi kekejutan bagi sebagian jemaat terutama jemaat di pedesaan. Perubahan pola pelayanan akan selalu berhadapan dengan tantangan. Jika belajar dari cara Yesus mengelola pelayanan-Nya, akan ditemukan bahwa Yesus merancang dan mengolah pengajaran-Nya sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan pendengar-Nya. Salah satu model yang dipergunakan oleh Yesus adalah mengajar pada berbagai macam tempat. Model ini merupakan tantangan bagi kebiasaan pola pengajaran dan peribadatan Yahudi yang biasanya dilakukan di sinagoge.<sup>12</sup> Walaupun demikian Alkitab menjelaskan bahwa pola yang Tuhan Yesus lakukan memberikan dampak positif bagi jemaat. Demikian halnya model pelayanan gerejawi yang dirancang di era digital. Memperhatikan dan menimbang kerinduan jemaat adalah tujuan dalam perancangan pelayanan gerejawi di era digital. Untuk mencapai kebutuhan tersebut gereja membutuhkan administrasi.

Administrasi adalah konstelasi dari fungsi yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam kebijakan, perencanaan masa depan, dan bagi organisasi ketika mendapatkan tantangan baru.<sup>13</sup> Era digital adalah tantangan baru bagi gereja. Melihat pelayanan harus terus berjalan maka gereja perlu menerapkan ilmu administrasi sebagai langkah konkret menghadapi tantangan yang ada. Gereja perlu merencanakan penggunaan media dan teknologi dalam upaya mendigitalisasi pelayanan gereja. Semua tindakan ini dilakukan dengan tujuan warga jemaat tetap mampu menikmati pelayanan rohani yang sesuai dengan kebutuhan dan kerinduan mereka melihat perkembangan zaman yang terus berubah. Ada beberapa tahap tindakan gereja pada penggunaan ilmu administrasi. *Pertama*, perencanaan digitalisasi. Pada perencanaan, gereja memikirkan dan mempersiapkan komponen-komponen yang diperlukan agar terlaksana proses mendigitalisasi pelayanan gerejawi seperti yang diharapkan. *Kedua*, pengorganisasian digitalisasi pelayanan. Pada tahap ini gereja menghimpun semua potensi yang dimiliki oleh gereja agar setiap organ sinergi untuk menjalankan tugas mendigitalisasi pelayanan gereja. *Ketiga*, penggiat pelayanan. Pada tahap ini gereja melaksanakan pelayanan melalui media digital dengan memperhatikan rambu-rambu sebagaimana ditetapkan dalam perencanaan. *Keempat*, pengendalian pelayanan. Sebagaimana diketahui bahwa mendigitalisasi pelayanan merupakan varian baru pelayanan gereja. Pada dasarnya pelayanan dikendalikan sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai varian

---

<sup>11</sup> Alokasih Gulo and Eirene Kardiani, "Memikirkan Ulang Kunjungan Pastoral Dalam Konteks Jemaat Pedesaan Di BNKP Rethinking Pastoral Visit in the Context of Rural Congregations at BNKP," *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 26–36.

<sup>12</sup> W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

<sup>13</sup> Veithzal Rivai; Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

baru, maka gereja perlu memperhatikan sedemikian rupa agar pelaksanaan digitalisasi pelayanan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama mendigitalisasi pelayanan adalah memenuhi kebutuhan rohani jemaat yang tidak terbatas pada ruang dan waktu dan tempat tertentu semata.

Pemanfaatan ilmu administrasi dalam gereja memberikan kemudahan kepada gereja untuk mengukur dan melihat sejauh mana pertumbuhan rohani jemaat. Administrasi menolong organisasi mencapai tujuan secara efektif serta memudahkan penanganan ketika diperhadapkan dengan masalah yang menghambat tercapainya tujuan yang ditetapkan. Hal ini dimungkinkan karena dalam administrasi tersedia dokumen kerangka kerja secara sistematis, langkah-langkah kerja, dan taraf tercapainya tujuan yang ditetapkan. Pertumbuhan rohani jemaat adalah tujuan utama pelayanan digitalisasi. Merancang bangun suatu program pelayanan yang memenuhi keperluan jemaat. Misalnya, jemaat dapat dibimbing melalui khotbah pendeta yang di-*upload* di youtube. Atau dapat juga dengan menulis artikel lalu meng-*upload* di platform facebook maupun instagram. Pelayanan digitalisasi lainnya dapat melalui bimbingan rohani anggota jemaat melalui whatsapp group, video call, atau mengadakan seminar rohani mengenai topik tertentu dengan menghadirkan pembicara yang mumpuni dibidang pembinaan kerohanian jemaat. Melalui perencanaan demikian gereja akan dibangun dalam pemahaman yang benar sesuai dengan kebenaran firman dengan wawasan, ide dan penyampaian yang terasa baru dalam benak anggota jemaat. Untuk sampai pada tingkat ini, gereja memerlukan pembinaan secara administratif, menolong dan membantu gereja merancang dan melaksanakan pelayanan yang digitalisasi. Adapun bagian-bagian pelayanan gereja yang biasa dilakukan oleh gereja adalah pelayanan ibadah umum, pelayanan komunitas, pelayanan konseling, dan pelayanan melalui media sosial.<sup>14</sup> Pelayanan ibadah umum dapat didigitalisasi oleh gereja dengan memanfaatkan peralatan teknologi canggih. Jemaat dalam jarak yang jauh sekalipun dimungkinkan untuk ikut serta beribadah, mendapatkan bimbingan rohani dan informasi pengembangan pelayanan dan pengembangan gereja. Pelayanan komunitas gereja, misalnya komunitas anak sekolah minggu, komunitas pemuda, komunitas lainnya dalam gereja dapat dilakukan dengan menggunakan platform digital. Pelayanan bimbingan kepada jemaat yang membutuhkan dapat dilakukan oleh gereja tanpa harus bertemu. Pendeta dapat memberikan bimbingan kepada jemaat yang membutuhkan bimbingan melalui chat atau melalui video call jika pertemuan secara langsung tidak dimungkinkan. Mendigitalisasi pelayanan berarti memberikan kesempatan kepada jemaat untuk mendapatkan layanan doa dan layanan bimbingan rohani karena pertemuan langsung tidak dimungkinkan. Kemudian, pelayanan melalui media sosial dapat memudahkan gereja dalam memberikan informasi kepada jemaat, misalnya: *pertama*, gereja dapat menginformasikan pelayanan yang akan segera berlangsung; *Kedua*, melalui media sosial gereja dapat membagikan renungan untuk dikonsumsi jemaat manapun sekaligus sarana menjangkau jiwa bagi Kristus; *Ketiga*, melalui media sosial gereja dapat melakukan promosi pelayanan, perencanaan pelayanan kunjungan, publikasi kegiatan pelayanan. Ketiga hal tersebut di atas menjadi media pelayanan gereja menurut Peneliti yang wajib pada era sekarang ini. Hal ini penting, karena jemaat mulai dirasuki sifat konsumtif praktis yang tidak berbelit-belit, mudah dan efektif yang tidak diwajibkan pertemuan secara langsung. Oleh karena itu, mendigitalisasi pelayanan adalah jawaban untuk tantangan dibalik era digital yang merambat maju.

---

<sup>14</sup> Santono Sinaga Asnita Leman, "Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Model Pelayanan Pastoral Gereja Bagi Masalah LGBTQ," *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (2022): 173–186.

### ***Perguruan Tinggi Teologi sebagai Wadah Pendidikan hamba Tuhan***

Sekolah Tinggi Teologi merupakan wadah bagi umat Kristiani mendapatkan pendidikan yang komprehensif mengembangkan pelayanan Kristus di bumi. Sekolah tinggi sebagai wadah dalam perspektif masyarakat yaitu memuat berbagai hal mengenai informasi-informasi yang dibutuhkan masyarakat yang berjuang mewariskan iman Kristen melalui dunia pendidikan. Oleh karena itu, sekolah tinggi teologi dalam pandangan kekristenan bersifat unggul dalam segala bentuk pelayanan berbasis Kristen. Pemahaman akademik yang dalam mengenai firman Tuhan, mengetahui kebutuhan-kebutuhan gereja, memahami pergerakan ekonomi nasional, memiliki berbagai strategi membentuk dan mengembangkan kemampuan hamba Tuhan dan generasi menghadapi masalah-masalah peradaban hidup manusia akibat kemajuan di bidang teknologi informasi. Sebagai wadah, sekolah tinggi teologi memiliki tanggung jawab yang sangat besar yaitu melatih dan membentuk para intelektual yang terampil dan berkarakter.<sup>15</sup> Persoalan pendidikan karakter tidak hanya pada bidang pendidikan umum, di lingkungan pendidikan tinggi Kristen masalah karakter juga isu krusial yang relevan dibicarakan. Daya intelektual hamba Tuhan berhubungan dengan kemampuan mengolah dan mengambil keputusan menyangkut berbagai informasi yang beredar. Di era digital, informasi dari berbagai belahan dunia membludak. Informasi yang berhubungan dengan iman Kristen, maupun informasi sosial masyarakat dan perkembangan situasi terkini. Keterampilan berpikir hamba Tuhan diuji ketika diperhadapkan dengan pengajaran yang diperoleh dari media sosial. Kemudian memberikan tanggapan untuk menolong warga jemaat menentukan sikapnya.

Hamba Tuhan dalam definisi yang benar adalah seluruh orang yang mengaku percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Tugas pengembangan gereja sebenarnya tidak berada dipundak pelayan gereja pada pengertian pendeta, penatua atau pelayan altar yang memiliki posisi strategis dalam gereja. Semua orang percaya memiliki tanggung jawab sesuai dengan porsi masing-masing memikirkan dan terlibat menyumbangkan ide menghadapi persoalan pelayanan di era digital. Oleh karena itu, gereja memiliki orang-orang yang ditempatkan secara khusus seperti pendeta, majelis, penatua, dan koordinator komunitas. Menyangkut pengembangan pelayanan, otoritas pemimpin gereja yaitu pendeta sebagai pemegang kendali jalannya gereja sebagai organisasi.<sup>16</sup> Pemimpin gereja adalah hamba Tuhan yang memiliki seribu satu ide membawa pelayanannya mengikuti perkembangan yang ada. Oleh karena itu, pemimpin gereja dituntut menjadi administrator. Administrator pada pengertian ini adalah seseorang yang bijaksana. Kennet of Gangel dalam bukunya berjudul membina pemimpin pendidikan Kristen menguraikan sepuluh sifat-sifat pemimpin gereja yang bijaksana, yaitu: peka terhadap lingkungan sekitar, rasa ingin tahu, perspektif yang benar, fleksibilitas mental, pikiran yang teratur, toleransi terhadap ambiguitas, penilaian yang netral, bangga dengan kemampuan kerja, kemampuan untuk mempersatukan, kemampuan berpikir mengintisarikan.<sup>17</sup> Deretan sifat tersebut merupakan sifat yang menolong pemimpin gereja merencanakan pelayanan gereja yang didigitalisasi. Pelayanan yang relevan dimulai dari pendeta yang peka terhadap perubahan lingkungan. Perubahan berpengaruh pada kebutuhan dalam segala aspek yang harus diketahui oleh pemimpin gereja. Mengingat

---

<sup>15</sup> Tiur Imeldawati, "Manajemen Perguruan Tinggi Teologi," *Jurnal: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 61–74.

<sup>16</sup> Harls Evan Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.

<sup>17</sup> Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2001), 144–146.

pengertian mengenai hamba Tuhan adalah semua orang percaya, maka warga gereja terlibat untuk memberikan sumbangsih pemikiran dari berbagai informasi yang dibutuhkan.<sup>18</sup> Pada intinya pemimpin gereja sebagai administrator yang kreatif merupakan kebutuhan yang urgen di era digital. Hamba Tuhan adalah seorang filsof yang mengintisarikan kebutuhan gereja di era digital. Seorang filsof memiliki banyak waktu untuk berpikir dan mempertimbangkan sebagai persiapan mengambil berbagai keputusan yang dimanfaatkan dalam upaya mendigitalisasi pelayanan gerejawi. Dalam perspektif demikian, gereja membutuhkan pembinaan sekolah tinggi teologi yang memang ditujukan untuk mempersiapkan dan memperlengkapi hamba Tuhan melayani di gereja dalam ragam organisasi.

Dunia pendidikan memiliki pola yang sistematis dalam istilah pengembangan yang mengarah pada satu hal tertentu. Mendirikan perguruan tinggi teologi guna menjawab kebutuhan gereja sekaligus wadah regenerasi pemimpin di masa depan. Perguruan tinggi memiliki tempat yang strategis dalam mewariskan ilmu administrasi kepada hamba Tuhan. Gereja dipacu untuk memikirkan langkah strategis pemanfaatan media teknologi dalam meningkatkan pelayanan gereja yang cerdas. Melalui *smartphone* semua orang dapat mengakses berbagai informasi yang berpengaruh pada peningkatan kecerdasannya. Fakta ini menunjukkan bagaimana pola dan kebiasaan jemaat berubah di era digital. Lingkungan akademisi membaca pergerakan perubahan tersebut serta kemudian melatih hamba Tuhan penanganan yang lebih komprehensif sehingga membantu gereja keluar dari permasalahan yang ada. Itulah ranah khusus perguruan tinggi, membaca pergerakan perubahan hidup masyarakat lalu mempersiapkan langkah strategis menjawab persoalan melalui penerapan ilmu administrasi.

### ***Langkah Praktis Perguruan Tinggi Mewariskan Ilmu Administrasi***

Telah disebutkan secara berulang-ulang bahwa administrasi memiliki langkah sistematis terukur dalam memecahkan persoalan tertentu. Penerapan ilmu administrasi dalam upaya mendigitalisasi pelayanan gereja merupakan tugas dan tanggung jawab perguruan tinggi teologi yang pada dasarnya hadir dan beroperasi berdasarkan laporan-laporan masyarakat gereja terhadap kebutuhan mereka.<sup>19</sup> Dalam perguruan tinggi terdapat istilah Tridharma perguruan tinggi menyangkut pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian memiliki ranah memikirkan dan memutuskan langkah yang diambil setelah menyikapi satu permasalahan tertentu. Penulisan jurnal merupakan tindakan yang diambil untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Pengabdian kepada masyarakat menolong warga jemaat Kristen sekaligus sosialisasi penanganan masalah-masalah yang dihadapi oleh gereja. Sedangkan pengajaran berhubungan dengan pelaksanaan tugas akademik di kampus.

Perguruan tinggi teologi hidup di lingkungan masyarakat dan gereja, menggali informasi sebanyak mungkin sehingga lulusannya dapat mengabdikan sepenuhnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Harapan masyarakat bahwa lulusan sekolah tinggi teologi menjadi panutan dalam berbagai pengembangan pelayanan gereja.<sup>20</sup> Hadirnya sekolah

---

<sup>18</sup> Ajan Tuai, "Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 188–200.

<sup>19</sup> Yulianus Bani et al., "Peranan Sekolah Tinggi Teologi Dalam Memperlengkapi Hamba Tuhan Pada Era Digital," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 106–118.

<sup>20</sup> W A Rini et al., "Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Dan Kultur Kampus: Sebuah Refleksi Teologis Filipi 3: 17-18 Tentang Keteladanan," *Jurnal Teologi Gracia ...* 5, no. 1 (2022): 75–86, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/view/135%0Ahttp://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/download/135/87>.

tinggi teologi untuk menjawab kebutuhan gereja dan masyarakat, sehingga kompetensi sumber daya<sup>21</sup> para lulusan haruslah relevan dengan kebutuhan. Melalui pengabdian kepada masyarakat didapatkan informasi kebutuhan gereja yang sebenarnya. Dengan demikian perguruan tinggi melaksanakan pengajaran sesuai dengan informasi yang didapatkan.

Perguruan tinggi teologi mempunyai langkah praktis dalam mewariskan ilmu administrasi. Tugas perguruan tinggi, menurut hemat peneliti, pada bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan upaya meningkatkan mutu lulusan sebagai profil utama sekolah tinggi teologi didirikan.<sup>22</sup> Mutu dari sekolah tinggi teologi tersebut dimulai dari pemenuhan administrasi dalam berbagai ranah sumber daya yang ada di sekolah tinggi teologi. Melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sekolah tinggi teologi memproduksi informasi, kemudian memantapkan langkah strategis solusi dan implementasi pengendalian strategi. Penelitian berhubungan dengan sifat akademisi yang memecahkan persoalan tertentu dengan sistem berpikir yang kritis. Sementara pengabdian kepada masyarakat merupakan langkah para akademisi menerapkan ilmunya secara langsung kepada masyarakat. Ketika kedua hal ini dilakukan, maka terjadi produksi informasi secara teoritis bagi perguruan tinggi. Informasi tersebut menjadi bahan dasar bagi perguruan tinggi mengenai kebutuhan masyarakat pada konteks kehidupan di era digital. Apa dan bagaimana sikap gereja menghadapi pelayanan di era digital sangat penting diperhatikan oleh perguruan tinggi. Langkah praktis kedua yang diambil oleh perguruan tinggi adalah pemantapan langkah strategi solusi. Langkah ini dilakukan untuk menguraikan kepada gereja apa dan bagaimana gereja bertindak di era digital. Langkah praktis ketiga adalah tugas yang dibebankan kepada gereja untuk mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan strategi solusi pelayanan gereja di era digital. Melalui penerapan langkah tersebut, gereja mengetahui tindakan yang seharusnya diambil dan dilakukan untuk mempertahankan pelayanan gereja tetap eksis di era digital.

### ***Mengefektikan Pelayanan Gerejawi di Era Digital***

Gereja dan perguruan tinggi teologi memiliki hubungan yang baik. Jika diajukan pertanyaan, manakah yang lebih dahulu ada gereja atau perguruan tinggi? Barangkali tidak ada jawaban yang final. Gereja tidak dapat berdiri tanpa pendidikan teologi. Sementara perguruan tinggi teologi tidak mungkin berdiri tanpa adanya unsur kebutuhan. Melihat konsep ini disimpulkan bahwa hubungan gereja dan perguruan teologi terjadi secara simultan.<sup>23</sup> Gereja lahir karena buah penginjilan dan pengajaran firman. Hingga kini jelas bahwa kebangunan spritual jemaat terjadi oleh karena pemberitaan Injil dan itu terjadi atas kehendak Tuhan melalui pengajaran yang efektif.<sup>24</sup> Gereja dan sekolah tinggi teologi adalah suatu kerjasama di ladang Allah untuk merumuskan dan mendokumentasikan langkah strategi penjangkauan jiwa dan pembinaan. Gereja dan perguruan tinggi memiliki hubungan yang baik, terlebih menghadapi tantangan pelayanan di era digital.

---

<sup>21</sup> Leni Rohida, "Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia," *Jurnal: Manajemen Bisnis Indonesia* 6, no. 1 (2018): 114–136.

<sup>22</sup> Cerly Mariana et al., "Peningkatan Kemampuan Para Dosen Dalam Melakukan Tridharma Sebagai Syarat Menuju Standar Pendidikan Keagamaan Yang Unggul Di Sekolah Tinggi Teologi Bethel Medan," *Jurnal Teologi Praksis* 1, no. 2 (2021): 56–62.

<sup>23</sup> Made Nopen Supriadi, "Implikasi Relasi Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu Bagi Pengembangan Pelayanan Misi Gereja Kristen Di Indonesia Kota Bengkulu," *Jurnal PkM Setiadharna* 1, no. 2 (2022): 1–12.

<sup>24</sup> Yosua Feliciano Camerling and Hengki Wijaya, "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 57–71.

Mengefektifkan pelayanan di era digital tidak terlepas dari keterampilan yang mumpuni memanfaatkan berbagai alat dan media teknologi yang terhubung ke jaringan internet. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pelayanan di era digital memanfaatkan alat-alat teknologi mutakhir. Oleh karena itu, beberapa hal berikut akan peneliti uraikan langkah-langkah yang diadopsi dari upaya ilmu administrasi dalam merancang dan mewujudkan pelayanan gerejawi yang efektif.<sup>25</sup> *Pertama*, gereja melakukan survei terbatas untuk mengetahui kebutuhan jemaat, apa dan seperti apa pembinaan yang dibutuhkan. Langkah ini berguna untuk mengetahui dibagian mana gereja akan bergerak lebih besar untuk merancang pelayanan pembinaan iman. *Kedua*, gereja harus memaksimalkan penggunaan media dan teknologi yang terhubung ke jaringan internet. Dengan mengetahui platform digital yang diminati oleh warga jemaat,<sup>26</sup> gereja dapat membuat akun gereja untuk mempromosikan, mempublikasikan kegiatan gereja, serta memberikan informasi layanan interaktif. *Ketiga*, gereja membenahi peralatan gereja yang *up to date*. Untuk menunjang pelayanan di era digital membutuhkan teknologi mutakhir untuk dapat menampung kapasitas yang dibutuhkan. *Keempat*, pola dan teknik pelayanan yang kreatif. Setiap detik selalu ada yang baru dan kreatif dibelahan dunia yang dapat dilihat dalam genggam tangan. Hal-hal baru dan kreatif yang dirancang oleh gereja mampu meningkatkan minat beribadah warga jemaat. Misalnya, berbagai informasi mengenai pelayanan gereja dapat dimuat dalam video lalu di-*upload* dimedia sosial, informasi pelayan altar pada waktu tertentu dibuatkan flayer, atau pelayanan kreatifitas musik.<sup>27</sup> *Kelima*, hamba Tuhan membagi waktu berselancar di media sosial.<sup>28</sup> Pemimpin gereja akan dianggap kerabat ketika menunjukkan sikap sosialnya di media sosial, menanggapi isu-isu terkini secara akademis teologis, dan memberi tanggapan terhadap keadaan sesama. Pemimpin gereja yang memiliki sistem kehidupan yang relevan di media sosial akan diminati jika memberi tanggapan yang positif tetapi sekaligus dibenci ketika tidak memberi tanggapan tidak sesuai dengan nilai-nilai moral sesuai firman Tuhan. Eksis di media sosial sekaligus membuka pintu selebar mungkin bagi jemaat dan orang lain memberi penilaian oleh karena itu pemimpin gereja harus bijaksana. *Keenam*, bijak memanfaatkan sosial media.<sup>29</sup> Bijaksana adalah suatu sifat yang harus dimiliki pemimpin gereja yang didalamnya terkandung kombinasi antara daya intelektual, keterampilan dan karakter, terakhir iman yang dewasa. Intelektual berbicara mengenai kemampuan berpikir kritis membuat kesimpulan. Keterampilan berhubungan dengan kemahiran menggunakan berbagai platform digital. Karakter menunjukkan sikap empati dan simpati terhadap sesama. Sedangkan iman yang dewasa menjadikan pemimpin gereja menanggapi pelayanan gereja yang diterapkan memiliki nilai teologis.

---

<sup>25</sup> Akdel Parhusip, "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44–56.

<sup>26</sup> Stephen Pratama and Chairy Chairy, "Media Komunikasi Pemasaran Pada Institusi Gereja (Analisis Terhadap Peran Instagram)," *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 4, no. 1 (2020): 137.

<sup>27</sup> Glenie Latuni and Perry Rumengan, "Proses Kreatifitas Dalam Penciptaan Musik Masamper (Tinjauan Kualitatif Pengalaman Pencipta Masamper, Samuel Takatelide)," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 5 (2021): 2206.

<sup>28</sup> Sugiono and Mesirawati Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi [The Role of Church Leaders in Building the Effectiveness of Services and Church Growth Amid the Disruption Era Phenomenon]," *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–122.

<sup>29</sup> Eli Wilson Ipaq and Hengki Wijaya, "Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 112–122.

Tujuan utama pelayanan adalah menjadikan semua orang murid Kristus yang militan.<sup>30</sup> Untuk sampai pada tahap ini gereja penting memikirkan berbagai daya upaya dengan memperhatikan kebutuhan mereka. Pelayanan dikatakan efektif ketika mampu menjawab kebutuhan warga jemaat. Pada era digital, kebutuhan jemaat terpenuhi ketika dalam genggaman tangan tersedia informasi yang mereka harapkan dari gereja. Itulah sebabnya, keenam hal diatas ditawarkan untuk menolong gereja menjadi rumah iman bagi warga jemaat. Rumah iman berarti tujuan dan akhir kepuasan batin jemaat oleh karena kegelisahan, kebingungan, dan pergumulan iman didapatkan dalam gereja.

## KESIMPULAN

Ilmu administrasi adalah langkah-langkah yang diambil oleh gereja untuk membenahi pelayanannya sesuai dengan tuntutan zaman 4.0 yang kesemuanya berbasis digital. Administrasi adalah konstelasi dari fungsi yang ditawarkan kepada gereja mengenai tindakan yang diambil untuk menyesuaikan diri. Administrasi menyangkut pengumpulan informasi dan pemberian solusi mengenai kebutuhan warga gereja. Dalam administrasi tersedia kebijakan, perencanaan, dan pengendalian tindakan menghadapi berbagai unsur baru yang hendak diimplementasikan oleh gereja. Mendigitalisasi pelayanan gerejawi adalah usaha yang dilakukan oleh gereja untuk menjadikan fungsi gereja sebagai pusat kebutuhan warga jemaat di era aktivitas yang dominan tampil di media sosial. Gereja hadir menghiasi kehidupan warga jemaat menawarkan hal menarik menyangkut pembinaan iman. Gereja tetap eksis mengikuti era digital bukan mati suri karena menolak mengikuti perkembangan yang ada. Dalam upaya mendigitalisasi pelayan gereja, pemimpin gereja membutuhkan ilmu administrasi yang dapat diperlengkapi dengan baik oleh perguruan tinggi teologi. Selain ilmu administrasi, gereja mendapatkan pencerahan rohani dan pencerahan intelektual bagaimana memanfaatkan era digital bagi pengembangan gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ' Digital Ecclesiology .'" *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Ajan Tuai. "Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 188–200.
- Aldrin Purnomo, Yudha Sanjaya. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2019): 91–106.
- Asnita Leman, Santono Sinaga. "Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Model Pelayanan Pastoral Gereja Bagi Masalah LGBTQ." *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (2022): 173–186.
- Bani, Yulianus, Sujsan Selvi Moningka, Natan, Maradona Elisa Mawu, and Roy Damanik. "Peranan Sekolah Tinggi Teologi Dalam Memperlengkapi Hamba Tuhan Pada Era Digital." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 106–118.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiayana. "Jurnal Teologi Praktika." *Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 2 (2021): 92–104.  
<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>.
- Berdinata Massang, Febri Kurnia Manoppo, Junia Makawimbang. "Belajar Dari Pandemi: Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Pasca Pandemi." *Edukatif:*

---

<sup>30</sup> Samuel Purdayanto, "Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung," *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2021): 83–94.

- Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4423–4428.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Camerling, Yosua Feliciano, and Hengki Wijaya. “Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 57–71.
- Gangel, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Gulo, Alokasih, and Eirene Kardiani. “Memikirkan Ulang Kunjungan Pastoral Dalam Konteks Jemaat Pedesaan Di BNKP Rethinking Pastoral Visit in the Context of Rural Congregations at BNKP.” *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 26–36.
- Hasugian, Johannes Waldes. “Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja.” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 36–56.
- Imeldawati, Tiur. “Manajemen Perguruan Tinggi Teologi.” *Jurnal: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 61–74.
- Ipaq, Eli Wilson, and Hengki Wijaya. “Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 112–122.
- Latuni, Glenie, and Perry Rumengan. “Proses Kreatifitas Dalam Penciptaan Musik Masamper (Tinjauan Kualitatif Pengalaman Pencipta Masamper, Samuel Takatelide).” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 5 (2021): 2206.
- Leni Rohida. “Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia.” *Jurnal: Manajemen Bisnis Indonesia* 6, no. 1 (2018): 114–136.
- Mariana, Cerly, Damanik Fransiskus, Irwan Widjaja, and Talizaro Tafonao. “Peningkatan Kemampuan Para Dosen Dalam Melakukan Tridharma Sebagai Syarat Menuju Standar Pendidikan Keagamaan Yang Unggul Di Sekolah Tinggi Teologi Bethel Medan.” *Jurnal Teologi Praksis* 1, no. 2 (2021): 56–62.
- Murni, Veithzal Rivai; Sylviana. *Education Management: Analisis Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Parhusip, Akdel. “Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44–56.
- Pratama, Stephen, and Chairy Chairy. “Media Komunikasi Pemasaran Pada Institusi Gereja (Analisis Terhadap Peran Instagram).” *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 4, no. 1 (2020): 137.
- Purdaryanto, Samuel. “Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung.” *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2021): 83–94.
- Rini, W A, A Fernando, C E Anjaya, and ... “Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Dan Kultur Kampus: Sebuah Refleksi Teologis Filipi 3: 17-18 Tentang Keteladanan.” *Jurnal Teologi Gracia ...* 5, no. 1 (2022): 75–86. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/view/135%0Ahttp://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/download/135/87>.
- Rumondang Lumban Gaol, Resmi Hutasoit. “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spritualitas Generasi Z Dalam Era Digital.” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–172.
- Siahaan, Harls Evan. “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.
- Silitonga, Derselli P. “Teknologi Dan Tugas Panggilan Gereja (Sebuah Analisis Teoritis - Pemanfaatan Teknologi Dalam Merealisasikan Tugas Panggilan Gereja).” *Jurnal Diakonia* 2, no. 1 (2022): 1–10.
- Sugiono, and Mesirawati Waruwu. “Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi [The Role of Church Leaders in Building the Effectiveness of Services and Church Growth Amid the Disruption Era Phenomenon].” *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–122.
- Supriadi, Made Nopen. “Implikasi Relasi Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu Bagi

- Pengembangan Pelayanan Misi Gereja Kristen Di Indonesia Kota Bengkulu.” *Jurnal PkM Setiadharna* 1, no. 2 (2022): 1–12.
- Winarto, Sumiran. “Pelayanan Gereja Terhadap Kaum Lansia Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ibrani 10:25.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–21.
- Yohan R. U Sianturi, Amanda Ramadhan Firdaus. “Kebijakan Pembelajaran Daring Sebagai Inovasi Pendidikan Di Era Pandemi.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2723–2328.
- Yovianus Epan. “Adaptasi Pelayanan Gereja Masa Pandemi.” *Teokristi: Jurnal Teologi Konseptual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 94–110. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/214/130>.